

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman perawat ambulans dalam penatalaksanaan pasien dengan *Sindrom Koroner Akut* (SKA) di area *pre hospital*. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, penilaian awal, pengambilan keputusan klinis, serta tindakan yang dilakukan perawat ambulans dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat naturalistik dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menggali serta memahami pengalaman perawat ambulans selama menangani pasien SKA di lapangan (Yoki Yusanto, 2019). Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penatalaksanaan pasien SKA pada fase *pre hospital* (Rijal Fadli, 2021).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di lingkungan yang bisa ditempati oleh subjek, seperti tempat yang mudah di akses oleh subjek. Adapun tempat penelitian ini yaitu di ruang *Advanced Emergency Departement* (AGD) rumah sakit UMM. Waktu penelitian dilakukan pada 24 – 25 Desember 2025 untuk jam penelitian sesuai dengan persetujuan atau kesepakatan antara peneliti dan subjek, dengan menyesuaikan situasi dan kondisi subjek.

Wawancara dengan kedua partisipan dilakukan selama dua hari dengan kontrak waktu 30 - 40 menit. Partisipan pertama dilakukan pada hari Rabu 24 Desember 2025 pukul 11.30 WIB dengan durasi wawancara kurang lebih 45 menit. Pada partisipan kedua dilakukan pada hari Kamis 25 Desember pukul 14.05 WIB dengan durasi wawancara kurang lebih 50 menit.

3.3 Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan wawancara adalah Rumah Sakit UMM. Rumah Sakit UMM memiliki beberapa fasilitas penunjang pelayanan kesehatan yaitu area parkir, resepsionis, ruang pelayanan, kamar mandi dan masjid. Wawancara pada partisipan 1 dan 2 dilakukan di ruang *Advanced Emergency Departement* (AGD) rumah sakit UMM. Ruang AGD terletak dibagian belakang rumah sakit dan berada di sekitar area resepsionis IGD. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan partisipan dengan waktu yang berbeda.

3.4 Subjek Penelitian/Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan partisipan secara *non probability sampling* menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan partisipan yang dilakukan secara sengaja (*deliberate sampling*) dengan mempertimbangkan karakteristik dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Nyimbili, 2024). Partisipan dalam penelitian ini meliputi perawat ambulans yang terlibat langsung dalam penanganan pasien SKA di area pre hospital. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan antara lain: 1) Perawat ambulans yang bekerja di rumah sakit UMM, 2) Perawat dengan pengalaman kerja minimal 3 tahun di pelayanan ambulans, 3) Bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, 4)

Mampu berkomunikasi dengan baik serta berada dalam kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Partisipan yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pengalaman perawat ambulans dalam penatalaksanaan pasien SKA di area pra-rumah sakit.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman perawat ambulans dalam penatalaksanaan SKA di area pre hospital. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik ini dilakukan melalui proses interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi tatap muka guna memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Rivaldi et al., 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam (*in depth intervie*) dengan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan atau topik utama yang akan digali, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam sesuai dengan konteks pembahasan (Fadila & Khaddafi, 2025).

2. Pedoman Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipan dalam lingkungan penelitian yang bersifat alami. Pengamatan dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara (Hasanah, 2016). Observasi dalam penelitian ini dilengkapi dengan menggunakan catatan lapangan sebagai pedoman pengamatan. Catatan lapangan disusun secara ringkas dan berisi poin-poin penting, pokok pembahasan, serta hasil pengamatan terhadap partisipan dan bisa disertai dengan gambar atau sketsa. Catatan ini berfungsi sebagai dokumentasi untuk merekam informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan pendengaran. Catatan lapangan juga digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci hal-hal yang dianggap penting selama proses observasi. Peneliti mencatat setiap temuan yang relevan guna mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Time:

Wawancara dengan kedua partisipan dilakukan selama dua hari dengan kontrak waktu 30 – 40 menit. Partisipan pertama dilakukan pada hari Rabu 24 Desember 2025 pukul 11.30 WIB dengan durasi wawancara 45 menit. Pada partisipan kedua dilakukan pada hari Kamis 25 Desember pukul 14.05 WIB dengan durasi wawancara kurang lebih 50 menit.

Place:

<p>Lokasi penelitian yang digunakan wawancara adalah Rumah Sakit UMM. Rumah Sakit UMM memiliki beberapa fasilitas penunjang pelayanan kesehatan yaitu area parkir, resepsionis, ruang pelayanan, kamar mandi dan masjid. Wawancara pada partisipan 1 dan 2 dilakukan di ruang <i>Advanced Emergency Departement</i> (AGD) rumah sakit UMM. Ruang AGD terletak dibagian belakang rumah sakit dan berada di sekitar area resepsionis IGD. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan partisipan dengan waktu yang berbeda.</p>
<p>Identity:</p> <p>Partipan 1 : Kode P1 Nama : Tn. A Usia : 30 tahun Alamat : Pakis, Kabupaten Malang Pelaksana : Rabu, 24 Desember 2025</p> <p>Partipan 2 : Kode P2 Nama : Tn. I Usia : 26 tahun Alamat : Landungsari, Malang Pelaksana : Kamis, 25 Desember 2025</p>
<p>Language:</p> <p>Bahasa yang digunakan oleh partisipan adalah Bahasa Indonesia</p>

<p>Intimacy:</p> <p>Partisipan menunjukkan sikap yang kooperatif dan merasa nyaman selama proses wawancara berlangsung. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan partisipan dapat menyampaikan informasi dengan baik.</p>
<p>Sosial Consensus:</p> <p>Sebelum wawancara dimulai, peneliti dan partisipan menyepakati alur pengambilan data serta durasi wawancara yang berlangsung sekitar 30 – 40 menit. Peneliti memberikan lembar <i>informed consent</i> dan wawancara dilakukan dengan perekaman audio setelah partisipan memberikan persetujuan.</p>
<p>General Observation:</p> <p>Partisipan menunjukkan sikap yang ramah dan kooperatif selama wawancara berlangsung. Partisipan tampak fokus dan serius dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pada partisipan pertama ekspresi wajah tampak rileks dan disertai senyuman pada beberapa momen untuk mencairkan suasana. Pada partisipan kedua ekspresi wajah tidak dapat diamati secara jelas tetapi sikap ramah dan keterlibatan partisipan tetap terlihat melalui respons verbal dan bahasa tubuh. Nada suara partisipan terdengar jelas dan cukup percaya diri meskipun pada beberapa kesempatan partisipan berhenti sejenak untuk memikirkan jawabannya serta gestur tubuh seperti gerakan tangan terlihat mendukung penjelasan yang disampaikan.</p>

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan fenomena penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa

catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang membantu menjelaskan konteks, peristiwa, dan perkembangan yang berkaitan dengan topik penelitian (Gagah Daruhadi & Pia Sopiati, 2024).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti pendukung mengenai pengalaman perawat ambulans dalam penatalaksanaan pasien *Sindrom Koroner Akut* (SKA) di area *prehospital*. Dokumentasi membantu peneliti memperoleh gambaran kontekstual terkait lingkungan kerja dan sarana pendukung dalam pelayanan pre hospital. Media yang digunakan dalam kegiatan dokumentasi meliputi kamera ponsel, alat perekam suara, serta alat tulis. Kamera ponsel digunakan untuk mengambil foto atau menyimpan dokumen penting yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Alat perekam suara digunakan saat wawancara setelah memperoleh izin dari partisipan, agar seluruh informasi dapat terekam dengan jelas dan tidak ada data yang terlewat. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis seperti bolpoin dan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting selama proses wawancara dan observasi. Kegiatan penelitian ini dibantu oleh satu asisten yang bertugas mendokumentasikan melalui pengambilan foto dan perekaman suara. Semua hasil dokumentasi ini kemudian dikumpulkan, disusun, dan dianalisis sebagai bahan pendukung dalam memperkuat temuan penelitian serta membantu peneliti dalam menarik kesimpulan secara komprehensif.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengatur data agar lebih mudah dipahami. Patton menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan bagian-bagian penting

sehingga peneliti dapat melihat hubungan dan makna dari data yang telah dikumpulkan (Sofwatillah et al., 2024). Domain analisis adalah proses yang digunakan dalam penelitian ini. Domain analisis adalah tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum dari data yang terkumpul. Hasil dari analisis berupa kelompok atau kategori utama yang berhubungan dengan fokus penelitian (Spradley & Huberman, 2024).

Data yang terkumpul dari hasil *in-depth interview* selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman hidup partisipan serta makna yang terkandung di dalamnya. Analisis ini berfokus pada cara seseorang menafsirkan pengalaman yang dialami dan dilakukan melalui pemilihan informan secara *purposive sampling* agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian (Oltar & Marta, 2025).

Langkah-langkah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menurut Tuffour, (2017) yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Reading and Re-reading*

Peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali untuk memahami isi data secara menyeluruh dan mendalam. Tahapan ini bertujuan agar peneliti benar-benar akrab dengan pengalaman dan pandangan partisipan.

2. *Initial Noting*

Pada tahap ini peneliti mulai menandai kata-kata penting dan menarik dari hasil transkrip wawancara. Catatan dibuat berdasarkan hal-hal yang dianggap memiliki makna, seperti pengalaman, perasaan, atau pendapat yang

menonjol dari partisipan. Untuk memudahkan proses analisis, peneliti memberikan garis bawah dan menggunakan warna yang berbeda pada kata atau kalimat yang dianggap penting, serta menambahkan catatan singkat di bagian tepi sebagai pengingat makna dari setiap temuan.

3. *Developing Emergent Themes*

Dari catatan awal, peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema awal (*emergent themes*) yang menggambarkan inti makna dari pengalaman partisipan.

4. *Searching for Connections Across Emergent Themes*

Tema-tema yang telah terbentuk kemudian dikaitkan satu sama lain untuk menemukan hubungan dan pola makna yang lebih mendalam. Tahap ini dilakukan agar peneliti dapat memahami keterkaitan antar tema yang menggambarkan pengalaman perawat ambulans dalam penatalaksanaan pasien *Sindrom Koroner Akut (SKA)* di area *prehospital*.

5. *Moving to the Next Case*

Setiap hasil wawancara dianalisis secara mandiri agar makna dari pengalaman tiap partisipan tetap terjaga keasliannya. Proses ini membantu peneliti memahami perbedaan dan keunikan pandangan setiap partisipan tanpa terpengaruh hasil dari partisipan lainnya.

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Tahap terakhir membandingkan hasil analisis dari semua partisipan untuk menemukan pola umum, kesamaan, maupun perbedaan yang muncul.

3.7 Metode Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti hasil wawancara, observasi, arsip, dan dokumen lainnya (Aisyah Sekar Sari et al., 2025). Tujuan dari triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya (Nurfajriani et al., 2024). Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dan observasi dari dua partisipan (P1 dan P2). Informasi yang diperoleh dari keduanya kemudian dianalisis dan disesuaikan untuk melihat kesamaan serta konsistensi data, sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan valid dan terpercaya.

3.8 Etika Peneliti

Peneliti menerapkan etika penelitian untuk memastikan seluruh proses penelitian berjalan secara etis, menghargai partisipan, serta menjaga integritas data yang diperoleh. Etika penelitian yang digunakan meliputi:

1. *Informed Consent* (Persetujuan Menjadi Partisipan)

Informed consent dilakukan dengan tujuan memperoleh persetujuan dari partisipan secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap mengenai maksud, tujuan, serta manfaat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan terkait proses wawancara. Setelah partisipan memahami dan menyetujui untuk berpartisipasi, mereka diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan menjadi narasumber penelitian.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Prinsip anonymity diterapkan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Peneliti tidak mencantumkan nama lengkap responden pada hasil penelitian, tetapi menggunakan inisial dalam lembar wawancara atau laporan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi partisipan selama dan setelah proses penelitian berlangsung.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti menjamin seluruh data dan informasi yang diperoleh dari wawancara bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Informasi yang diberikan partisipan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Seluruh rekaman wawancara, catatan, dan dokumen pendukung disimpan dengan aman untuk menjaga kepercayaan dan kenyamanan partisipan.